BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1. Kajian Pustaka

2.1.1. Pengertian Pertumbuhan Ekonomi

Menurut Asfia Murni (2016:182): Pertumbuhan Ekonomi adalah suatu kondisi terjadinya perkembangan GNP potensial yang mencerminkan adanya pertumbuhan output per *capita* dan meningkatnya standar hidup masyarakat.

Menurut Iskandar Putong (2015:141): Yang dimaksud dengan pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan pendapatan nasional secara berarti (dengan meningkatnya pendapatan perkapita) dalam suatu periode perhitungan tertentu.

Menurut Dumairy dalam buku Imamul Arifin & Giana Hadi W. (2009:11): Pertumbuhan Ekonomi adalah Perekonomian yang dianggap mengalami pertumbuhan jika balas jasa rill (upah/gaji, bunga, sewa, keuntungan) terhadap penggunaan faktor produksi (tenaga kerja, modal, tanah, dan keahlian) Pada tahun tertentu lebih besar daripada sebelumnya.

Menurut Alam S, (2007:25) :

> "Pertumbuhan ekonomi adalah suatu kondisi dimana terjadi peningkatan produk domestik bruto dari suatu negara atau daerah. Pertumbuhan ekonomi dikatan meningkat apabila presentase kenaikan Produk Domestik Bruto (PDB) pada suatu periode lebih besar dari periode sebelumnya. Kenaikan PDB tersebut tidak disertai perhitungan presentasenya terhadap tingkat pertumbuhan penduduk. Jadi, pertumbuhan ekonomi adalah suatu keadaan di mana terjadi kenaikan PDB suatu negara tanpa memandang apakah kenaikan tersebut lebih besar atau lebih kecil dari tingkat pertumbuhan penduduk."

Menurut Supramoko & Eleonora Sofilda (2016:211): Produk domestik bruto (PDB) merupakan jumlah barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh suatu perekonomian dalam satu tahun dan dinyatakan dalam harga pasar.

Dari definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi adalah pertumbuhan/kenaikan pendapatan suatu negara atau daerah dan peningkatkan standar hidup masyarakat.

2.1.1.1. Teori-Teori Pertumbuhan Ekonomi

Menurut Alam S, (2007:26) Ada beberapa Teori Pertumbuhan Ekonomi diantaranya Teori pertumbuhan ekonomi klasik, Teori pertumbuhan ekonomi Schumpeter, Teori pertumbuhan ekonomi neoklasik, dan Teori pertumbuhan ekonomi Rostow.

A. “Teori pertumbuhan ekonomi klasik

Menurut para ahli ekonomi klasik seperti Adam dan David Ricardo:

Ada empat faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, yaitu sebagai berikut :

1) Jumlah penduduk.
2) Persediaan barang-barang modal.
3) Luas tanah dan kekayaan alam.
4) Penerapan teknologi.

Dari keempat faktor tersebut, para ahli ekonomi klasik menitikberatkan teorinya pada pertambahan penduduk dalam mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dengan asumsi faktor luas tanah dan penerapan teknologi adalah tetap. Berikut akan disajikan gambaran atas teori pertumbuhan ekonomi klasik tersebut.

1) Pertumbuhan ekonomi tergolong tinggi saat jumlah penduduk masih sedikit, persediaan barang modal cukup banyak, dan tersedianya lahan tanah yang masih luas.

2) Sedangkan, pertumbuhan ekonomi tergolong tidak berkembang (*stationary state*) saat produktivitas penduduk menurun karena berkurangnya kapasitas produksi sehingga kemakmuran masyarakat dan frekuensi kegiatan ekonomipun ikut menurun.”

B. Teori pertumbuhan ekonomi Scumpeter

“Peranan pengusaha atau wirausahawan sangat penting dalam memengaruhi pertumbuhan ekonomi. Itulah salah satu hal yang ditekankan oleh Schumpeter dalam teorinya. Pengusaha akan terus-menerus melakukan inovasi untuk mendapatkan hal-hal baru yang berguna bagi usahanya dan dapat meningkatkan keuntungan yang diperoleh. Adapun bentuk inovasi-inovasi yang dilakukan oleh pengusaha antara lain mencari lokasi pasar baru, meningkatkan efektivitas dan efisensi proses produksi, dan mencari sumber bahan mentah. Untuk menjalankan inovasi yang telah ditemukan tentu membutuhkan modal. Pengusaha akan meminjam modal tersebut untuk keperluan investasi usahanya. Akibat dari investasi tersebut adalah kenaikan pendapatan nasional yang mendorong peningkatan konsumsi masyarakat. Karena konsumsi meningkat berarti kapasitas produksi pengusaha pun ikut meningkat dan menimbulkan investasi baru oelh pengusaha. Ada dua jenis investasi yang timbul, yaitu sebagai berikut.

1) *Investasi otonom* adalah investasi yang timbul akibat adanya kebutuhan modal untuk keperluan inovasi.
2) *Investasi terpengaruh* adalah investasi yang timbul akibat kenaikan pendapatan nasional yang mendorong terciptanya investasi baru.

Menurut Schumpeter, “ketika tingkat kemajuan ekonomi semakin tinggi maka kemungkina untuk melakukan inovasi semakin terbatas. Sulitnya melakukan inovasi membuat pertumbuhan ekonomi berjalan lambat hinggka akhirnya berhenti pada titik tertentu. Keadaan ini disebut dengan *stationary state.* Berbeda dengan

aliran klasik yang berpendapat bahwa keadaan *stationary state* terjadi pada saat berpendapat bahwa keadaan *stationary state* terjadi pada saat tingkat pertumbuhan ekonomi tinggi."

C. Teori pertumbuhan ekonomi neoklasik

Beberapa teori pertumbuhan ekonomi dari aliran neoklasik sebagai berikut:

1) *Teori pertumbuhan ekonomi Harrod-Domar*

"Ada empat asumsi yang digunakan oleh teori ini dalam menganalisis faktor-faktor pendukung pertumbuhan ekonomi

a) Barang modal telah digunakan secara penuh.
b) Besarnya tabungan proporsional dengan fluktuasi pendapatan nasional.
c) Perbandingan antara modal dan hasil produksi (*capital outout ratio*) adalah tetap.
d) Perekonomian hanya terdiri dari dua sektor (perekonomian tertutup).

Investasi yang terjadi pada tahun tertentu akan menyebabkan peningkatan barang modal pada tahun berikutnya. Agar seluruh penambahan barang modal tersebut digunakan seluruhnya maka total pengeluaran harus meningkat sebesar penambahan barang modal tersebut. Kenaikan total pengeluaran menyebabkan kenaikan pendapatan nasional (PDB). Seperti yang kita ketahui, pertumbuhan ekonomi terjadi karenya adanya peningkatan PDB dari suatu negara atau masyarakat. Oleh karena itu, investasi harus terus menerus mengalami kenaikan agar tingkat pertumbuhan ekonomi juga ikut mengalami kenaikan."

2) *Teori pertumbuhan ekonomi Solow*

"Berdasarkan teori pertumbuhan ekonomi neoklasik yang dikembangkan oleh Abramovitz dan Solow, pertumbuhan ekonomi tergantung pada

perkembangan faktor-faktor produksi. Bisa juga dikatakan bahwa teori ini lebih melihat dari sisi penawaran atau sisi produksi. Berdasarkan teori ini, ada tiga faktor yang memengaruhi pertumbuhan ekonomi, yaitu :

a) Pertumbuhan modal,
b) Pertumbuhan penduduk, dan
c) Pertumbuhan teknologi.”

D. Teori pertumbuhan Rostow

Menurut Rostow, “Pertumbuhan ekonomi terdiri atas beberapa tahap berikut.

1) Perekonomian Tradisional *(The Traditional Society*)

Ciri-ciri suatu perekonomian pada tahap ini adalah

a) Teknologi yang digunakan dalam kegiatan produksi masih sederhana.
b) Produksi yang dihasilkan rendah sehingga hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sendiri.
c) Kegiatan produksi dilakukan secara tradisional.

2) Perekonomian Transisi *(The Precondition for Take Off*)

Ciri-ciri suatu perekonomian telah mencapai tahap ini adalah sebagai berikut.

a) Timbunya pemikiran mengenai pembangunan ekonomi untuk meningkatkan kesejahteraan.
b) Terjadinya perubahan nilai-nilai dan struktur kelembagaan yang berlaku di dalam masyrakat.
c) Perekonomian mulai menciptakan kerangka ekonomi yang kokoh untuk mencapai tingkat perekonomian yang lebih maju.

3) Perekonomian Lepas Landas *(The Take Off*)

Ciri-ciri suatu perekonomian telah mencapai tahap ini adalah sebagai berikut

a) Kegiatan ekonomi berlangsung secara terus-menerus dengan hasil yang memuaskan.
b) Nilai investasi yang bersifat produktif meningkat sebesar sepuluh persen dari nilai produk nasional neto.
c) Terciptanya kondisi yang dapat membuat semua lembaga dapat berfungsi sesuai dengan harapan masyrakat.

d) Terciptanya kestabilan di bidang politik dan sosial.

4) Perekonomian Menuju Kedewasaan (*The Drive to Maturity*)

Ciri-ciri suatu perekonimoan telah mencapai tahap ini adalah sebagai berikut.

a) Tenaga kerja yang terlibat pada proses produksi bersifat profesional.
b) Berkurangnya peranan dari sektor pertanian, sedangkan sektor industri dan jasa memiliki peranan yang semakin dominan.
c) Adanya perubahan di dalam struktur organisasi perusahaan, di mana jabatan manajer sebagai pengambil keputusan tertinggi tidak lagi dipegang oleh pemilik perusahaa, melainkan oleh tenaga-tegana profesional yang dipekerjakan oleh perusahaan.
d) Timbulnya kesadaraan di dalam masyarakat untuk memelihara dan melestarikan lingkungan.

5) Perekonomian dengan Tingkat Konsumsi yang tinggi (*The Age of High Mass Consumption*)

Ciri-ciri suatu perekonomian talah mencapai tahap ini adalah sebagai berikut.

a) Sektor industri telah berjalan dengan baik sehingga tidak ada lagi masalah pada kegiatan produksi.
b) Tujuan utama konsumsi masyrakat adalah untuk meningkatkan arti hidup, sehingga masyarakat lebih cenderung untuk memenuhi kebutuhan tersier dibanding kebutuhan primer dan sekunder.
c) Timbulnya usaha-usaha untuk menciptakan kesejahteraan yang merata. Salah satu caranya adalah dengan menerapkan pajak progresif yang bertujuan untuk mentransfer pendapatan dari penduduk kaya penduduk miskin.”

2.1.1.2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi

Berikut ini beberapa faktor yang memengaruhi pertumhan ekonomi.

a) Tanah dan kekayaan alam

Tanah dam kekayaan alam suatu negara meliputi luas tanah, kesuburan tanah , kondisi iklim, dan cuaca, kekayaan hasil hutan, dan kekayaan barang tambang. Kekayaan alam sangat berarti terutama pada tahap awal pembangunan. Secara umum, negara yang meiliki kekayaan alam berlimpah akan lebih mudah

menigkatkan laju pertumbuhan ekonominya dibandingkan negara yang kurang meiliki kekayaan alam. Namun, kekayaan alam berlimpah tidak akan berarti jika tidak memiliki modal, teknologi yang maju, sumber daya manusia yang memadai, dan pasar yang potensial.

b) Kuantitas dan kualitas penduduk dan tenaga kerja

Pertambahan penduduk dari waktu ke waktu dapat menjadi motor penggerak pertumbuhan ekonomi. Pertambahan penduduk akan meningkatkan jumlah angkatan kerja yang di manfaatkan untuk mendukung kegiatan produksi. Dengan pendidikan dan pelatihan yang memadai, akan dihasilkan sumber data manusia yang terlatih dan terlampir sehingga mampu menjadi pionir dalam pembangunan. Jumlah penduduk yang besar juga akan meningkatkan permintaan barang yang diikuti dengan perluasan pasa. Di samping itu, banyaknya pengusaha di suatu negara akan mampu menciptakan banyak kegiatan ekonomi yang bermanfaat. Selain mencari keuntungan-keuntungan pribadi, pengusaha turut memberi kontribusi terhadap produksi nasional. Akan tetapi, hal tersebut banyak mendapat tantangan dari tingginya angka pengangguran, rendahnya produktivitas, dan laju pertumbuhan penduduk yang lebih tinggi daripada peningkatan pendapatan per kapita.

c) Kepemilikan barang modal dan penguasaan teknologi

Pada masyarakat yang kurang maju, kepemilikan modal seperti cangkul, bajak, dan parang sangat berperan penting untuk kegiatan berburu dan bertani. Pada masyarakat modern, peranan modal sangat menentukan dalam peningkatan produktivitas. Akan tetapi, penggunaan modal harus disertai dengan penerapan

teknologi maju. Adapun peningkatan yang dihasilkan oleh kemajuan telnologi anatara lain sebagai berikut.

1) Meningkatnya efisiensi kegiatan produksi yang dapat menurunkan biaya produksi dan meningkatkan produktivitas.
2) Meningkatkan produksi barang atau jasa yang di hasilkan karena penemuan barang-barang baru.
3) Terciptanya barang dengan kualitas yang lebih baik tanpa meningkatkan biaya produksi.

d) Sistem sosial dan sikap masyrakat

Sistem sosial dan sikap masyarakat memegang peranan yang penting dalam menciptakan pertumbuhan ekonomi. Hasil identifikasi di negara-negara berkembang menunjukan bahwa sistem sosial dan sikap masyarakat tradisioanl berupa upacara untuk berbagai kegiatan dan acara dianggap memperlambat pertumbuhan ekonomi. Sistem feodal pertahanan (sebagai besar tanah dimiliki oleh tuan tanah dan sebagaian kecil oleh masyarakat atau bahkan masyarakat hanya dapat menyewa tanah) di anggap juga memperlambat pertumbuhan ekonomi. Selain itu, sikap masyarakat yang tidak mau bekerja keras, bekerja dengan jam kerja yang pendek, malas manabung, dan sikap negatif lainnya juga akan menghambat pertumbuhan ekonomi.

2.1.1.3. Indikator Pertumbuhan Ekonomi

Kemajuan perekonomian suatu negara dapat diukur dengan tingkat pertumbuhan ekonomi yang telah dicapai oleh suatu negara dalam satu tahun. Indikator yang digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi suatu negara adalah tingkat Produk Domestik Bruto (PDB) (Imamul Arifin & Giana Hadi W, 2009:11).

Rumus untuk mengukur tingkat Pertumbuhan Ekonomi sebagai berikut :

$$r_{(t-1,t)} = \frac{PDB_t - PDB_{t-1}}{PDB_{t-1}} \times 100\%$$

Keterangan :
r = Pertumbuhan Ekonomi
t-1 = Pertumbuhan Ekonomi tahun sebelumnya
t = Pertumbuhan ekonomi tahun ini
PDBt = PDB tahun ini
PDBt-1 = PDB tahun sebelumnya

sumber : (Imamul Arifin & Giana Hadi W, 2009:11).

2.1.2. Pengertian Jumlah Wajib Pajak Orang Pribadi

Menurut Juli Ratnawati, Retno Indah Hernawati (2015:14): Wajib Pajak adalah orang pribadi atau badan yang mempunyai hak dan kewajiban perpajakan.

Menurut Undang-Undang No.28 Tahun 2007 dalam buku Timbul Hamonangan Simanjuntak & Imam Mukhlis (2012:23): Wajib Pajak adalah orang pribadi atau badan, meliputi pembayaran, pemotong pajak, dan pemungut pajak, yang mempunyai hak dan kewajiban perpajakan sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan.

Menurut Haula Rosdiana, M.si & Edi Slamet Irianto (2011:74): Wajib Pajak adalah orang pribadi atau badan yang menurut ketentuan peraturan perundang-undangan ditentukan untuk melakukan kewajiban perpajakan termasuk pemungut atau pemotong pajak tertentu.

Menurut Yustinus Prastowo, Agus Priyatna, dan Yosep E.Nugraha, (2011:190): Wajib Pajak adalah orang pribadi atau badan, meliputi pembayaran pajak, dan pemungut pajak, yang mempunyai hak dan kewajiban perpajakan sesuai dengan peraturan perundang-undangan perpajakan.

Yustinus Prastowo, Agus Priyatna, dan Yosep E.Nugraha, (2011:133): Orang Pribadi adalah wajib pajak yang bersifat individu.

Menurut Uwon Gustiawan S, (2007:68): WP orang pribadi adalah WP orang pribadi yang menerima atau memperoleh penghasilan dari kegiatan usaha atau pekerjaan bebas, dari modal, dan lain-lain.

Menurut Rimsky K. Judisseno, (2004:51): Subjek pajak, secara umum tidak lain adalah orang pribadi atau badan yang memenuhi persyaratan subjektif dan menurut ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan ditentukan untuk melakukan kewajiban perpajakan.

Berdasarkan definisi diatas, penulis menarik sintesa bahwa wajib pajak adalah orang pribadi atau badan yang mempunyai kewajiban untuk membayar pajak dan pemungut pajak sesuai undang-undang perpajakan.

2.1.2.1. Indikator Jumlah Wajib Pajak

Untuk mengukur indikator dari jumlah wajib pajak dapat dilihat dari Wajib Pajak orang pribadi yang terdaftar atau telah yang telah memiliki NPWP. Pemerintah senantiasa berupaya memberikan NPWP secara massal untuk mendongkrak jumlah wajib pajak yang terdaftar (Gatot SM faisal, 2009:2).

2.1.3. Penerimaan Pajak Orang Pribadi

Menurut Amiruddin Idris, (2016:50): Penerimaan perpajakan adalah semua penerimaan yang terdiri dari pajak dalam negeri dan pajak perdagangan Internasional.

Menurut Adriani dalam buku Siti Kurnia Rahayu (2010:22):

> ”Pajak adalah iuran kepada negara (yang dapat dipaksakan) yang terutang oleh yang wajib membayarnya menurut peraturan-peraturan dengan tidak

> mendapat prestasi kembali, yang langsung dapat ditunjuk, dan yang gunanya adalah untuk membiayai pengeluaran-pengeluaran umum berhubung dengan tugas negara untuk menyelenggarakan pemerintahan.''

Menurut Rimsky K. Judisseno, (2005:4): Penerimaan Pajak merupakan pemasukan dana yang paling potensial bagi negara, karena besarnya pajak seiring dengan laju pertumbuhan penduduk, perekonomian, dan stabilitas politik.

Menurut Dini Indrastuty, (2011:41): Pajak Penghasilan adalah pajak yang dikenakan pada subjek pajak untuk setiap objek pajak yang di terimanya.

Menurut Supramono, (2010:51):

"PPh Pasal 21 adalah setiap penerima penghasilan yang dipotong PPh Pasal 21 terdiri dari pegawai tetap, pegawai lepas, penerima pension, penerima honorarium, penerima upah, serta prang pribadi lainnya yang menerima atau memperoleh penghasilan sehubungan dengan pekerjaan, jasa, dan kegiatan dari pemotong pajak".

Menurut Djoko Muljono, (2010:11): Objek Pajak Penghasilan adalah penghasilan, yaitu setiap tambahan ekonomis yang diterima atau diperoleh Wajib Pajak, baik yang berasal dari Indonesia maupun Luar Indonesia.

Menurut Yusdianto Prabowo, (2004:34) :

> "Pajak penghasilan adalah suatu pungutan resmi yang ditujukan kepada masyarakat yang berpenghasilan atau atas penghasilan yang diterima dan diperolehnya dalam tahun pajak, untuk kepentingan negara negara dan masyarakat dalam hidup berbangsa dan bernegara sebagai suatu kewajiban yang harus dilaksanakan".

Berdasarkan definisi diatas, sintesa dari Penerimaan Pajak adalah pajak atas pajak penghasilan yang di terima oleh pendapatan pajak.

2.1.3.1. Indikator Penerimaan Pajak Penghasilan

Untuk mengukur indikator dari Penerimaan Pajak dapat dilihat dari pengembangan konsep menurut Supramono dan Theresia (2010:1) : Naik turunnya

penerimaan pajak sendiri dapat dilihat dari target dan realisasi penerimaan pajaknya.

Rumus Penerimaan Pajak Penghasilan :

$$\frac{\text{Realisasi Pajak}}{\text{Target Pajak}} \text{ X100\%}$$

2.2. Kerangka Pemikiran

2.2.1. Pertumbuhan Ekonomi terhadap Penerimaan Pajak Penghasilan

Pertumbuhan ekonomi memengaruhi besaran APBN, baik pada sisi pendapatan negara maupun sisi belanja negara. Pada sisi pendapatan negara, pertumbuhan ekonomi akan memengaruhi penerimaan pajak, terutama PPh dan PPN (Anggito Abimanyu, 2011:24).

Sedangkan dari penelitian sebelumnya Pertumbuhan ekonomi berbanding lurus dengan penerimaan pajak penghasilan dimana jika pertumbuhan ekonomi setiap tahunya meningkat maka penerimaan pajak penghasilan pun akan meningkat (Yusrina Suhada & Dudi Pratomo, 2014).

Hasil penelitian sebelumnya menunjukan bahwa secara parsial dan simultan pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif signifikan terhadap penerimaan pajak (Kadek Diah Puspareni, I Gusti Ayu Purnamawati, Made Arie Wahyuni, 2017).

Hasil Penelitian sebelumnya. Hasil pengujian Hipotesis kedua (H2) menyatakan pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif pada penerimaan pajak (Andri Gunawan, I Made Sukartha, 2016).

Dari uraian diatas sintesa yang ditarik yaitu apabila pencapaian pertumbuhan ekonomi lebih rendah dari yang diasumsikan, defisit APBN diperkirakan akan meningkat sebagai akibat penurunan pendapatan negara dan penurunan belanja negara. Dan dari penelitian sebelumnya, bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap penerimaan pajak.

2.2.2. Jumlah Wajib Pajak terhadap Penerimaan Pajak Penghasilam

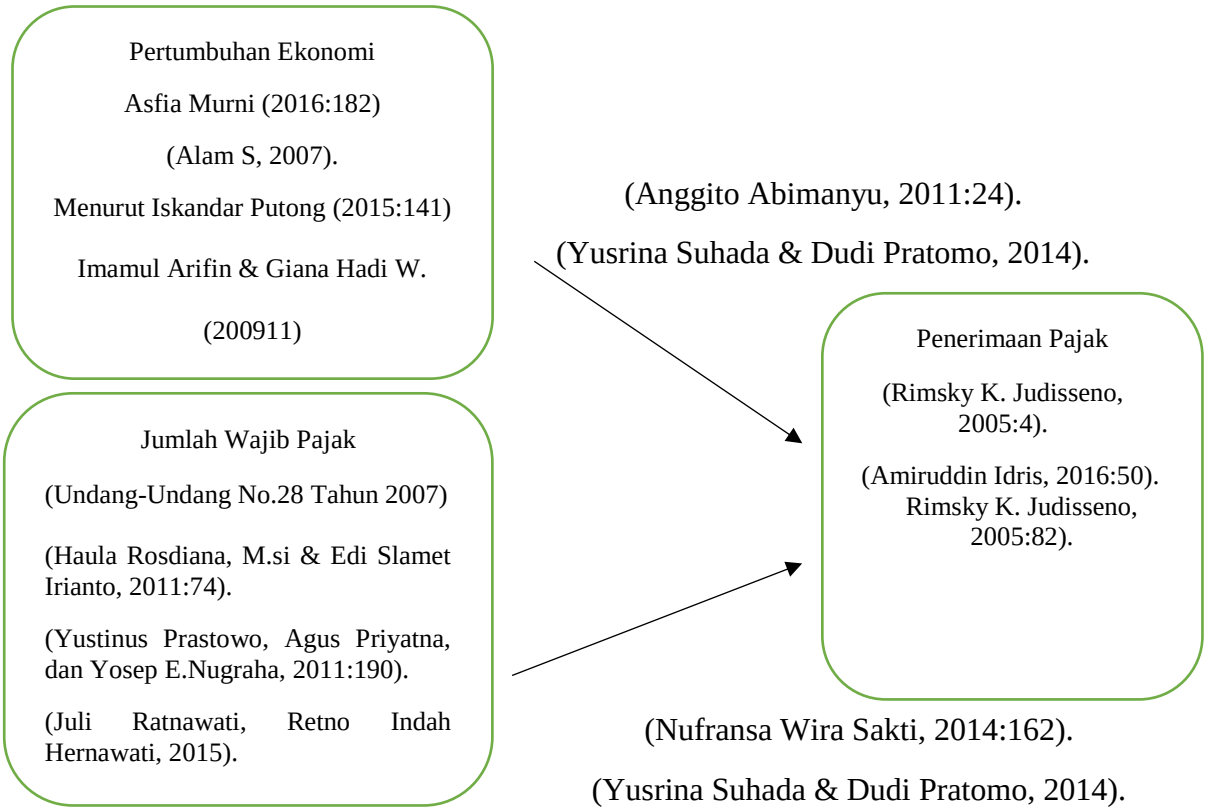
Potensi Penerimaan Pajak juga banyak terdapat pada usaha perorangan yang belum terdaftar sebagai Wajib Pajak, yang berarti jika ada Wajib Pajak baru yang terdaftar (bertambah) maka penerimaan pajak akan bertambah pula (Nufransa Wira Sakti, 2014:162).

Sedangkan dari penelitian sebelumnya Jumlah wajib pajak berbanding lurus dengan penerimaan pph dimana jika penambahan jumlah wajib pajak setiap tahunnya mendorong kenaikan atau peningkatan penerimaan pajak penghasilan (Yusrina Suhada & Dudi Pratomo, 2014).

Hasil penelitian sebelumnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel jumlah wajib pajak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan pajak penghasilan (Nicola Putra Pratama, Dwiatmanto, dan Rosalita Rachma Agusti, 2015).

Hasil penelitian sebelumnya analisis menunjukkan bahwa berdasarkan analisis regresi linear sederhana yang dilakukan diperoleh hasil jumlah Wajib Pajak PPh Pasal 21 Orang Pribadi berpengaruh signifikan terhadap penerimaan PPh Pasal 21 (Amina Lainutu, 2013).

Dari uraian diatas sintesa yang ditarik yaitu semakin bertambahnya Jumlah Wajib Pajak maka penerimaan pajak juga ikut bertambah.



Gambar 2.2

Paradigma Penelitian

2.3. Hipotesi Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data (Sugiyono, 2010).

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas maka peneliti mengajukan hipotesis bahwa :

H_1 : Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh terhadap Penerimaan Pajak Penghasilan Orang Pribadi.

H_2 : Jumlah Wajib Pajak berpengaruh terhadap Penerimaan Pajak Penghasilan Orang Pribadi.